Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5539-5552
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam

Kadar Risman[1]✉, Rachman Saleh[2], Aris Susanto[3], Halid Hanafi[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia[(1,2)]; Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PELNUS Buton, Indonesia[(3)]
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi DDI Mangkoso, Barru, Indenesia[(4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Abstrak
Ruang lingkup utama dalam pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual dan pendidikan psikologi. Syariat Islam sangat memperhatikan fase awal anak usia dini. kebiasaan dan kecenderungan sikap dan karakter kepribadian seorang anak akan terbangun dan bergantung pada fase awal ini. Seperti kecenderungan akankah anak menjadi sosok pribadi pembangun atau penghancur, menjadi sosok disiplin atau pengacau, menjadi sosok yang penuh cinta damai atau suka membenci. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif tekstual. Data dikumpulkan secara dokumentasi, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis Islam, dilakukan melalui tiga tahap atau fase yaitu: *Pertama*, masa pra nikah yaitu fase memilih atau menentukan pasangan hidup atau jodoh; *Kedua,* masa kehamilan yaitu fase dimana orang tua menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan ; *Ketiga,* masa pasca kehamilan (setelah melahirkan) yaitu orang tua harus memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak-anaknya sejak dini agar tujuan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini dapat tercapai.

Kata Kunci: *pendidikan anak usia dini; syariat agama islam; anak usia dini*

Abstract
The main scope of early childhood education in Islam is faith education, moral education, intellectual education and psychological education. The habits and tendencies of a child's attitude and personality character will be built and depend on this early phase. Such as the tendency of the child to be a personal builder or destroyer, to be a disciplined figure or a troublemaker, to be a peace-loving or hateful figure. This study aims to examine in-depth Islamic-based early childhood education. This research is a type of library research with a textual qualitative approach. Data is collected by documentation, then the data obtained is critically analyzed. The results showed that Islam-based early childhood education is carried out through three stages or phases, namely: First, the pre-marriage period is the phase of choosing or determining a life partner or mate; Second, the pregnancy period is the phase where parents keep themselves from things that are prohibited by Islam and; Third, the post-pregnancy period (after giving birth), namely parents must provide exemplary and habituation to their children from an early age so that the objectives of Islamic religious education for early childhood can be achieved.

Keywords: *early childhood education; Islamic religious law; early childhood*

Copyright (c) 2023 Kadar Risman, et al.

✉ Corresponding author : Kadar Risman
Email Address : rysmanqadha@gmail.com (Buton, Indonesia)
Received 27 July 2023, Accepted 12 October 2023, Published 12 October 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Pendahuluan

Menurut sifat hakikinya manusia adalah makhluk beragama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai referensi sikap dan perilakunnya. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahannya inilah yang membedakan manusia dari hewan dan juga mengangkat harkat dan martabatnya atas kemuliaannya di sisi Allah. (Yusuf & Nurihsan, 2005)

Allah swt berfirman dalam QS. Surah Al A'raf (7): 172, yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن
تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya*: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*

Firman Allah di atas, memberikan gambaran bahwa ternyata manusia sebelum dilahirkan ke dunia sudah mengikat kontrak dengan Allah bahwa Allah sebagai Tuhan yang harus diakui keberadaannya. Ini memberikan makna bahwa secara tidak langsung dengan adanya pengakuan terhadap keberadaan Allah tersebut maka manusia sudah mengikat perjanjian dengan Allah bahwa bila ia terlahir kedunia nanti akan hidup menurut aturan-aturan yang Allah telah tetapkan.

Fitrah beragama itu pada merupakan suatu potensi yang arah pada perkembangan selanjutnya amat bergantung pada kehidupan beragama lingkungan dimana anak itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan dan keteladanan yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia berakhlakul karimah. Tetapi bila sebaliknya lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan agama maka anak akan menjadi tuna agama, tidak akrab dengan nilai-nilai agama maka anak itu bisa jadi hanya mengikuti hawa nafsunya saja (Yusuf & Nurihsan, 2005). Perumpaannya dikemukakan dalam penelitian Khorida Filasofa (2021) bahwa jika ayah dan ibu sering mengucapkan kata-kata makian, maka anak-anak suka mengucapkan kata-kata makian. Namun jika orang tua sudah terbiasa dengan sopan santun, maka anak akan belajar santun. Disinilah pentingnya peran orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga.

Allah swt berfirman dalam QS. Surah An Nahl (16): 78, yaitu:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Berdasarkan firman Allah swt, tersebut dapatlah dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya tidak memiliki pengetahuan apa-apa, adapun untuk mendapatkan pengetahuan maka setiap anak manusia yang lahir itu dilengkapi dengan berbagai panca indra berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Firman Allah tersebut juga memberi makna bahwa walaupun manusia sebelum kelahirannya telah diberikan fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, namun fitrah tersebut bisa berkembang tergantung pada kondisi yang dihadapi setelah kelahirannya sebab takkala dilahirkan ia diberi kondrat oleh Allah untuk buta atau tidak paham akan segala sesuatu dan hanya diberi potensi seperti akal dan panca indra yang dengan potensi tersebut dan bimbingan dari orang di sekitarnya barulah ia dapat berkembang sesuai dengan tuntutan yang didapat dalam kehidupannya.

Ramayulis, (2001) mengemukakan bahwa penghayatan keagamaan anak sangat dipengaruhi perkembangan kejiwaan baik itu perkembangan pemikiran, perkembangan perkenalan, perkembangan perasaan dan sebaginya sebab setiap setiap anak yang dilahirkan itu dalam kondisi lemah dan agar potensi pada dirinya bisa berfungsi maka ia membutuhkan bantuan dari orang lain. Usia dini merupakan usia keemasan (*golden age*), anak pada masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan non-fisik serta kemampuan yang dimiliki secara pesat dan sangat berpengaruh terhadap sikap dan sifatnya di masa yang akan datang (Fauzia, 2015).

Untuk itu orang tua sebagai tempat anak dilahirkan, diasuh, dibimbing dan di besarkan tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengupayakan anak tumbuh dengan kepribadian yang Islami. Islam sendiri telah mengisyaratkan bahwa setiap anak diahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuannya yang bertanggung jawab apakah anak itu akan menjadi seorang Nasrani, Yahudi atau Majusi. Olehnya itu, penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak sejak dini oleh orang tua perlu dilakukan sebab lingkungan orang tua merupakan tempat pertama tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam kehidupan serta segala yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan keagamaan pada anak di masa selanjutnya (Aly, 1999).

Pada realitas yang ada, masih dijumpai banyak anak yang ketika menginjak usia remaja menunjukan perangai yang buruk, pengamalan terhadap ajaran Islam pun masih kurang, sehingga timbul persepsi bahwa penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada anak di saat usia dini tidaklah maksimal. Permasalah ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti orang tua yang kurang memberikan pembiasaan dan keteladanan terhadap pengamalan nilai ajaran Islam dan lingkungan anak tempat anak dilahirkan cenderung mengabaikan nilai-nilai ajaran agama.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research.* Obyek kajian pada penelitian menggunakan data-data pustaka berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah (Widiandari, 2022) yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kualitatif tekstual dalam format hasil pandangan atau pemikiran yang tersedia pada data tersebut. Dalam memulai penelitian ini, peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian terlebih dahulu yaitu pendidikan anak usia dini berbasis Islam, selanjutnya mencari dokumen yang berkaitan dengan topik tersebut dan mengeksplorasi informasi yang ditemukan. Gambar 1 disajikan bagan yang menunjukkan alur pada penelitian ini.

Bagan pada gambar 1 menunjukkan bahwa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik domentasi (dokumenter) yang dilakukan dengan proses pengumpulan dokumen berupa buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang dipublikasikan secara online yang bersifat tekstual sebagai bahan pustaka. Selanjutnya, dilakukan analisis isi dengan tahapan; mengurutkan dan mensortir data, mengkategorikan dan mengelompokan data. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis secara kritis guna untuk memperoleh hasil

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

yang benar dan tepat. Tahapan terakhir adalah menjelaskan dan menyajikan hasil yang telah ditemukan secara mendalam (Mahmudi, 2019).

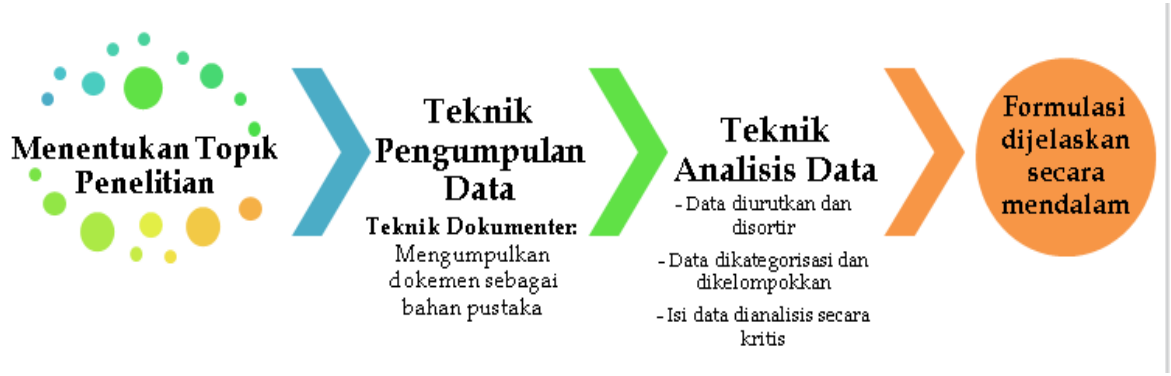

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Dari sisi kebahasaan, kata anak berarti 'sesuatu yang terlahir' atau 'unit terkecil dari sesuatu' (Tim Penyusun Universitas Al-Azhar dan UNICEF, 2022). Sedangkan pada pengertian lain, Anak berarti "keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil", Usia berarti; "umur". Dini berarti "pagi sekali, sebelum waktunya, seawal mungkin" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989). Dari pengertian secara bahasa tentang kata anak, usia dan dini tersebut dapatlah dipahami bahwa secara bahasa anak usia dini berarti anak yang masih berada pada usia awal-awal kehidupannya. Sedangkan DEPDIKNAS memberi pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang masih berusia antara 0-6 tahun (Depdiknas, 2008). Para pakar pendidikan anak menyatakan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0 – 8 tahun (Rosyad & Zuchdi, 2018).

Mansur, (2005) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam berbagai aspek potensi yang dimilikinnya sehingga pembinaanya harus diarahkan pada upaya peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Anak usia dini adalah usia seorang anak yang belum mengenyam kegiatan pendidikan pada sekolah dasar dimana pada masa tersebut merupakan masa yang krusial bagi seorang anak karena bila potensi anak pada masa tersebut dibina dengan baik maka potensi anak akan tumbuh dan berkembang pada proses selanjutnya dengan baik tapi bila potensi anak pada masa usia pra sekolah tidak dibina dengan baik maka potensi anak tidak akan tumbuh dan berkembang pada proses selanjutnya dengan baik (Suryadi, 2019).

Bambang Hartoyo, (2004) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah posisi usia anak semenjak dilahirkan oleh ibunya hingga usia enam tahun atau dapat dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun, dimana anak pada usia tersebut belum mengenyam kegiatan pendidikan pada sekolah dasar.

Dalam Islam, ada tiga pendekatan dalam memberi pengertian tentang anak *Pertama,* Pendekatan Qur'ani, kata anak disebutkan beragam berdasarkan konteksnya, diantaranya ada kata *zurriyah* yang bermakna keturunan, ada kata *ibn* yang berarti anak, dan kata *walad* yang juga dapat bermakna anak. Anak usia dini yang dimaksud dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada pemaknaan terhadap pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam surah Al-Lukman ayat 12-15. *Kedua,* pendekatan al-hadits, terdapat hadist yang mengemukakan bahwa "anak adalah buah hati" (H.R Abu Ya'la). Hadist tersebut memberi makna bahwa anak merupakan harta yang berharga bagi orang tua, artinya anak tidak hanya sekadar karunia Allah yang biasa saja, namun anak merupakan rezeki yang diharapkan mendatangkan keberkahan dan kebahagian bagi kedua orangtuanya. *Ketiga,* pendapat para

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

ulama, anak usia dini termasuk pada kelompok dengan istilah, yaitu *janin* (anak dalam kandungan), *walid* (anak yang baru dilahirkan), *shodiq* (anak berusia 3 hari), *radhi'* (anak yang masih menyusu), *fathim* (anak yang disapih), *darij* (anak yang baru belajar jalan), *khumasi* (anak yang berumur 5 tahun), *matsghal* (anak yang tanggal gigi depannya), *mutsaghar* (anak yang tumbuh gigi depannya), *mutara'i* (anak dalam masa pertumbuhan) (Chasanah Abidatul, 2019).

Anak usia dini merupakan amanah Allah SWT yang dilahirkan ke dunia melalui kandungan ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, ia lahir dalam keadaan lemah, belum berdaya, masih membutuhkan bantuan atau bergantung pada orang tuanya atau manusia dewasa yang ada disekitarnya (Rosyad & Zuchdi, 2018). Pada usia tertentu, panca indera, kekuatan fisik, psikis dan perasaannya akan mulai tumbuh dan berkembang atas bantuan manusia dewasa disekitarnya (orang tuanya).

Anak usia dini adalah usia yang masih dalam keadaan *fitrah* atau suci dan terbebas dari dosa. *Fitrah Ilahiyah* melekat dan aktif bekerja pada diri anak usia dini sehingga perilaku yang diperbuat tidak dihukumi dosa (Fauzia, 2015).

Menurut Tadjab (dalam Nini Aryani, 2015: 215), fitrah merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi "rancang bangun" dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya atau secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptannya. Oleh karena itu, anak yang terlahir dalam keadaan fitrah tersebut, pada dasarnya memiliki kemampuan-kemampuan bawaaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa Islam memahami anak usia dini sebagai amanah Allah swt yang berharga dan unik, yang terlahir dengan fitrah yang suci, dan memiliki kemampuan daya tangkap yang kuat dalam merespon stimulasi berupa wawasan dan pendidikan yang diperolehnya sebab anak usia dini memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Anak usia dini berada pada fase emas pertumbuhan dan perkembangnnya dengan segala keunikan yang dimilikinya. Pada usia tersebut pembentukan dan pembinaan anak perlu diperhatikan sebab bila anak pada saat itu dibina dan dibentuk dengan baik maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik tetapi bila pada saat itu pembentukan dan pembinaan yang dilakukan padanya kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan tidak baik.

Syariat Islam sangat memperhatikan fase awal anak usia dini. kebiasaan dan kecenderungan sikap dan karakter kepribadian seorang anak akan terbangun dan bergantung pada fase awal ini. Seperti kecenderungan akankah anak menjadi sosok pribadi pembangun atau penghancur, menjadi sosok disiplin atau pengacau, menjadi sosok yang penuh cinta damai atau suka membenci. Fase ini pula akan menjadi dasar baginya dalam mempelajari pola-pola perilaku utama yang terkait dengan norma-norma sosial maupun agama. Sehingga fase ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan seksama. Itulah sebabnya, Islam sangat memperhatikan fase ini, bahkan pada pendidikannya harus disertai dengan landasan keimanan dan akhlak yang dapat menjamin keikhlasan dalam menjalani kehidupannya (Tim Penyusun Universitas Al-Azhar dan UNICEF, 2022).

Ramli, (2022) menegaskan dalam penelitiannya bahwa ruang lingkup utama dalam pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual dan pendidikan psikologi. Pandangan ini menekankan pada pentingnya orang tua dalam memperhatikan aspek pendidikan yang perlu didapatkan oleh anak sejak dini.

Lingkungan pertama yang dijumpai anak usia dini adalah keluarga, terutama keluarga kecil, yaitu ayah dan ibu. Orangtua dan lingkungan sekitar anak merupakan tempat anak berinteraksi untuk pertama kali dan orang tua memiliki tangungjawab yang besar dalam pembentukan kepribadian anak nantinya. Orang tua merupakan pendidik mutlak yang telah dikodratkan oleh Allah untuk anak-anaknya, sehingga mendidik anak sejak usia dini merupakan beban moril kedua orang tua (Chasanah Abidatul, 2019). Sebagai pendidik, orang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

tua harus didorong untuk menciptakan dan menjadikan keteladanan dan pembiasaan yang baik dengan matang dan terencana dalam upaya pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama (Abdurrahman, 2018).

Uraian di atas, menekankan pada peran dan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan dan mendidik anaknya dengan nilai-nilai agama Islam. Al Quran menggariskan kewajiban dan tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai agama, hal ini secara tersirat dimaksudkan dalam surah at-Tahrim ayat 6; "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*". Ayat tersebut mengisyaratkan perintah mendidik atau membimbing anak-anak secara khusus dan secara umum adalah keluarga (Hasyifa, 2022).

Dalam penelitiannya, (Mahmudi, 2019) mengemukakn bahwa pendidikan agama Islam, mengarah pada pembinaan dan optimalisasi potensi; menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, dan pemikiran; dan harmoni dan keseimbangan. Sehingga istilah aqidah, ibadah, dan akhlak beserta uraiannya mengantarkan kepada Allah SWT. Penjelasan ini, menjadikan pendidikan agama Islam sebagai pondasi pendidikan anak usia dini yang harus diimplementasikan sejak dini dengan muatan tiga nilai keagamaan yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Tiga nilai keagamaan di atas, merupakan inti pokok dalam ajaran Islam yang tertuang baik lewat al-Qur'an maupun sunnah Rasullah saw. Zuhairini, (1995), mengemukakan bahwa tiga aturan pokok yang harus dijalankan oleh manusia dalam kehidupannya meliputi; 1) Aqidah;. Islam sebagai agama mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktifitas pemeluknya yang disebut aqidah. Aqidah dalam agama Islam berisikan tentang ajaran Islam yang mesti diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Seorang manusia disebut muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terlibat dengan sistem kepercayaan Islam karena itu aqidah dalam agama Islam merupakan ikatan dan simpul yang pertama dan utama. 2) Syari'ah; yakni peraturan perundang-undangan yang mengatur aktifitas manusia. Inti syariah adalah ibadah yang mengatur hubungan horisontal dengan sesama makhluk ciptaan Allah dan hubungan vertikal dengan Allah swt sang khalik. 3) Akhlak; yakni sistem nilai berupa muatan etika atau norma yang tujuan hendak dicapai adalah tata perilaku dan sopan santun untuk membentuk sikap dan perilaku manusia dalam aktifas kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam.

Dalam implementasi tiga nilai pokok ajaran agama Islam di atas, Burhan Nudin, (2017) mengemukakan pada penelitiannya bahwa nilai-nilai aqidah atau keimanan mulai diperkenalkan pada anak dengan cara memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya, melalui kisah-kisah teladan, dan memperkenalkan ke-Maha Agung-an Allah SWT. Demikian pula nilai-nilai ibadah diperkenalkan dengan cara menyampaikan cerita kepada anak tentang kisah orang-orang beriman dan orang-orang saleh yang selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan dari Allah. Hal ini dikemukakan pula Sismi Leni & Adisel, (2021) dengan memberi contoh tentang pentingnya Ibadah untuk kehidupan beragama, baik mengajarkan tentang cara sholat, macam-macam sholat, mengajarkar syahadat, do'a dan lain sebagainya. Sedangkan implementasi nilai-nilai akhlak dapat diperkenalkan melalui cerita tentang kisah kemulian akhlak dari 25 Nabi utusan Allah Swt, metode ini dapat mendorong anak usia dini meneladani dan meniru serta membentuk akhlak yang mulia pada dirinya (Retnaningrum, 2018).

Metode yang dimaksud di atas, harus didukung dengan kemauan orang tua dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak-anaknya sejak dini agar tujuan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini dapat tercapai. Tujuan yang dimaksud adalah penanaman nilai dan kesadaran beribadah secara ikhlas, membiasakan melaksanakan ibadah guna membentuk perilaku dan mental anak agar sesuai dengan tuntunan agama, membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial, pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta penanaman akhlak mulia (Mahdi, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Dalam penelitiannya, Ardiansari & Dimyati, (2021) juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam sejak dini adalah untuk meletakkan dasar pendidikan agama Islam supaya menjadi pribadi yang taat beribadah dan berperilaku sesuai anjuran agama Islam. Hal ini dilakukan sebagai upaya membimbing, mengasuh, dan menstimulasi anak agar anak memiliki sikap dan sifat keislaman sejak dini. Pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan orang tua atau guru merupakan metode yang efektif dalam penanaman nilai keislaman.

Disamping yang telah diuraikan di atas, terdapat pula perspektif bahwa Islam menekankan agar dalam mendorong dan mempersiapkan pendidikan agama Islam kepada anak, tidak hanya dimulai pasca melahirkan (pendidikan sejak usia dini), tetapi dipersiapkan lebih awal yaitu sejak masa pra nikah (masa memilih pasangan), dan masa kehamilan. Hal ini dikemukakan Hamka (dalam Jiyanto, 2022: 20) bahwa seseorang seyogyanya hati-hati di dalam memilih pasangan/jodoh. Karena pasangan tersebutlah yang akan "menentukan" atas keturunan mereka menjadi keturunan yang sholih. Rasulullah saw menjadikan pertimbangan agam sebagai instrumen utama dalam menentukan jodoh atau pasangan hidup, meskipun terdapat pertimbangan lain seperti harta, keturunan dan kecantikannya (tampak fisiknya), disamping itu, pentingnya untuk mengenali karakteristik calon pasangan. Wahbah az-Zuhaili (dalam Jiyanto, 2022: 20) menambahkan hendaknya perempuan yang dinikahi berasal dari keluarga baik-baik agar anaknya menjadi orang yang unggul. Karena sesungguhnya boleh jadi anak tersebut menyerupai keluarga si perempuan dan cenderung menirunya. Anjuran tersebut sebagaimana dalam hadis yang arti nya, "*Pilihlah karena keturunannya*". Ini menjadi penting sebab anak yang lahir kedunia membawa hereditas tertentu.

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (masa pembuahan ovum oleh sel sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen pada dirinya (Amini & Naimah, 2020). Pengertian ini ditegaskan pula Nerizka, et.al, 2021, bahwa pewarisan tersebut mempengaruhi struktur tubuh, warna kulit, bentuk rambut, bahkan kecerdasan, emosional, bakat dan sebagainya. Artinya, hereditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik sifat moral (*al- khalqiyah*), kinestetik (*al-jismiyah*) maupun intelektual (*al-'aqliyah*) sejak masa kelahirannya (Jiyanto, 2022).

Awal dari terbentuknya manusia di dalam rahim adalah dimulai dari organisme yang bersel tunggal yang berbentuk sangat kecil, memiliki garis tengah kira-kira 1/80 cm. Sel ini terbentuk dari perpaduan sel telur (*ovum*) yang berasal dari ibu dengan sperma (*spermatozoid*) yang berasal dari ayah. Rahim merupakan tempat yang kokoh dan menjadi tempat sel benih ini mengalami proses pembelahan menjadi organisme yang bersel dua, empat, delapan, dan seterusnya sampai dengan kurang lebih sembilan bulan menjadi manusia yang siap dilahirkan. Sel tunggal kecil tersebut bernama *gamate* yang sangat mengagumkan, penuh misteri, dan bentuknya kecil, ini menunjukan ke Maha Kuasaan Allah SWT. Proses tersebut secara rinci dijelaskan Allah dalam Al Quran surat al mukminun ayat 12-14, berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Terjemahnya: "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik"*

Setelah terjadi pembuahan maka terjadilah perpaduan kromosom yang jumlahnya menjadi 48 pasang. Perpaduan ini pun segera diikuti oleh pembelahan diri menjadi dua organisme sehingga jumlah kromosom pada sel-sel baru tersebut tetap 24 pasang. Di antara kedua organisme baru tersebut terjadilah perjuangan dan yang lebih kuat dapat terus hidup. Pada akhirnya hanya satu organisme yang berhasil hidup, maka akan lahir satu orang anak, tetapi apabila keduannya berhasil mempertahankan hidupnya, akan lahir anak kembar. Kembar yang berasal dari satu sel telur akan melahirkan anak kembar yang memiliki jenis kelamin dan sifat yang sama. Kembar yang berasal dari dua sel telur akan melahirkan anak kembar bisa memiliki jenis kelamin dan sifat yang sama atau jenis kelamin dan sifat yang berbeda. Mengenai jenis kelamin dari hasil pembuahan, sangat bergantung pada perpaduan antara kromosom. Pada pria ada pasangan kromosom XY sedangkan pada wanita hanya memiliki pasangan XX. Bila dalam pembuahan terjadi pasangan XY (X dari wanita dan Y dari laki-laki) maka anak yang akan lahir adalah laki-laki, sedangkan apabila XX maka yang akan lahir adalah wanita (Suryabrata, 2002).

Kesempurnaan janin sebagai makhluk hidup (manusia) diperoleh setelah ditiupkan ruh oleh malaikat ke dalam diri (janin) pada usia 120 hari (4 bulan) (Yusuf & Nurihsan, 2005). Tahapan ini juga ditegaskan pula oleh Allah swt surah shaad ayat 72, berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ

Terjemahnya: "*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya*"

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi anak sebelum lahir adalah faktor gen dari orang tuannya dimana kualitas gen dari orang tua akan sangat berpengaruh pada kondisi fisik maupun psikis dari anak saat dilahirkan, dimana anak itu akan menjadi perempuan atau laki-laki, sehat atau kurang sehat, cerdas atau kurang cerdas dan sebagainya. Ini berarti bahwa ketika orang tua ingin memiliki anak yang sehat secara jasmani maupun rohaninya maka orang tua harus menjaga kualitas gen yang dimilikinya. Disamping itu, orang tua juga harus mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama baik itu berupa makanan yang dikonsumsi, perilaku yang ditampakkan saat mulai proses menyiapkan keturunan hingga kelahirannya. Orang tua perlu bertobat bila merasa kesalahan-kesalahan masa lalu, hidup sesuai dengan yang digariskan Islam, dan sebagainya. Sebab, sesuatu yang diterima oleh tiap insan sejak dalam kandungan yaitu berupa sekumpulan stimulasi, kelahiran, proses kehidupan, dan hingga akhir hayatnya tercakup dalam keadaan psikologis (Haironi & Naufal, 2022)

Ahmad Tafsir, (2002) mengemukakan bahwa kondisi orang tua akan sangat mempengaruhi kondisi anak yang akan dilahirkan kalau perilaku orang tuanya baik maka hal itu akan mempengaruhi anak akan menjadi baik tetapi bila perilaku orang kurang baik maka anak yang akan dilahirkan akan menjadi tidak baik pula. Hal ini memberikan makna pula bahwa bila ibu yang sedang mengandung diberikan makan yang tidak halal maka hal itu juga akan berpengaruh bagi anak yang akan dilahirkan dimana boleh jadi karena dalam janin ia tumbuh dengan makan yang diserap dari ibunya tidak halal maka anak nantinya boleh jadi anak tumbuh dengan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

H Baihaqy AK sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa proses kelahiran setiap anak dari kandungan ibunya dalam keadaan bersih atau suci nanti yang membuat perangai anak itu menjadi perangai Yahudi, Majusi dan Nasrani karena ulah tangan-tangan atau perilaku keseharian dari kedua orang tuannya sehingga karenanya para orang tua dalam kehidupannya tanpa memandang waktu harus selalu hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2002).

H Jalaluddin, (2003) mengemukakan bahwa semua yang dimiliki manusia dalam kehidupan baik, diri, keluarga, harta benda, nyawa dan sebagainya semuanya harus diarahakan dalam kehidupan demi untuk pengabdian kepada Allah termasuk apa yang diperoleh harus diperoleh lewat jalan yang halal. Ini bermakna dalam hal proses pembuatan anak maka segala aktifitas yang terkait dengan proses pembuatan tersebut benar-benar lewat proses yang halal dan ditopang oleh hal-hal yang halal serta perilaku yang dibenarkan oleh Islam.

Untuk itu sudah seharusnya bagi seorang calon ibu atau suami sejak dini sudah mempersiapkan dirinya dengan baik berupa hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam segala aktifitas kehidupannya. Bila sebelumnya ia banyak melakukan kesalahan maka segerahlah bertobat sebab Allah Maha Pengampun. Sebaliknya juga bagi para ibu atau bapak yang terlanjur melakukan kesalahan dalam proses pengadaan anak maka perbaikilah diri anda dengan jalan tobat dan hidup secara Islami sehingga dengan demikian anak-anak yang akan dilahirkan atau sudah dilahirkan bisa menjadi anak yang saleh.

Faktor penyebab yang mempengaruhi anak sebelum dilahirkan adalah kualitas sperma dari ayah dan kualitas sel telur yang dimiliki oleh seorang ibu serta proses perawatan yang dilakukan terhadap ibu hamil selama mengalami proses kehamilan sehingga hal tersebut memungkin bisa lahirnya seorang anak dengan baik (Aly, 1999).

Kartini Kartono, (1995) mengemukakan bahwa bahwa faktor yang mempengaruhi seorang anak sebelum dilahirkan juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis dari seorang ibu termasuk makanan yang dikonsumsi oleh seorang ibu. Untuk itu di saat seorang ibu sedang mengandung maka ia harus dijaga makanannya, kesehatannya dan kenyamanan tempat ia selama mengandung anak dimana bila hal itu baik maka anak yang dilahirkan kemungkinan akan lahir dengan baik tetapi bila hal tersebut kurang baik maka bisa jadi akan mempengaruhi kelahiran mislanya bayi lahir cacat, keguguran, atau bahkan kematian bayi atau ibu dan bayinya.

Selanjutnya setelah proses kelahiran, keadaan bayi pada saat itu dalam keadaan yang sangat lemah dan serba tidak berdaya. Hampir seluruh hidup dan kehidupannya, hanya mengantungkan diri kepada orang lain. Mereka sangat memerlukan pertolongan dan bantuan dalam segala hal. Kalau seandainya anak tersebut tidak diberi makan dan minum oleh ibunya maka pasti ia akan mati. Demikian pula kalau ia tidak diberi bimbingan atau pendidikan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani berupa pendidikan intelek, susila, sosial, agama dan lain-lain, maka anak tersebut tidak akan dapat berbuat sesuatu.

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa bila anak tidak mendapatkan pendidikan maka mereka tidak akan menjadi manusia sebenarnya, dalam arti tidak akan sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain pendidikanlah yang dapat memanusiakan dan membudayakan manusia. Suatu bukti pernyataan tersebut, peristiwa yang terjadi di India, yakni sewaktu Mr Singh menemukan dua orang anak manusia yang berada dalam sebuah gua sarang serigala. Kedua anak tersebut diasuh oleh serigala itu, sehingga akibatnya, segala gerak-gerik dan tingkah lakunya serta kemampuannya menyerupai serigala. Hal itu membuktikan bahwa kemampuan dasar yang dimiliki anak, baik jasmani maupun rokhaninya, tidak secara otomatis tumbuh dan berkembang, tetapi membutuhkan adanya bimbingan, pengarahan dan pendidikan. Dalam artian lain anak bisa tumbuh dan berkembang dalam kehidupan lewat proses belajar (Zuhairini, 1995).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Manusia, jika ditinjau dari segi biologi, maka sebenarnya ada segi-segi persamaan dengan binatang, bahkan manusia dimasukkan dalam golongan binatang yang menyusui. Karena manusia juga mempunyai sifat biologis seperti yang dimiliki oleh binatang, antara lain membutuhkan makanan, udara, mengembangkan jenis dan lain-lain. Namun di samping itu manusia mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan binatang, yakni manusia memiliki berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) yang telah dibawah sejak lahir, seperti kemampuannya untuk berpikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungan dan sebagainya. Dengan adanya berbagai macam kemampuan dasar tersebut, maka manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak hanya berdasar pada instink atau naluri saja seperti halnya binatang, tetapi juga berdasarkan dorongan dari berbagai potensi yang dimilikinya.

Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak kehidupannya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (Arifin, 1994).

Dalam kegiatan pendidikan Islam melihat bahwa solusi dalam upaya pembentukan perilaku nilai moral agama anak usia dini sudah harus diupayakan sejak dini sebab hal ini sangat penting dalam upaya pembentukan pondasi dalam upaya mewujudkan kehidupan anak menjadi anak yang saleh. Oleh karena itu, dalam proses pemilihan pasangan hidup maka calon pasangan hidup yang dipilih adalah calon pasangan yang sesuaia dengan tuntunan agama Islam agar nantinya kelak mereka dapat mendidik anak mereka sesuai dengan tahapan-tahapan pendidikan dalam ajaran Islam (Zainuddin et al., 2022). Islam berkomitmen pada pembentukan kepribadian Islami anak sejak dini sehingga dalam mewujudkan hal tersebut, calon orang tua harus benar-benar memilih calon pasangan hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Berhasil dan gagalnya pendidikan keluarga dalam Islam, sepenuhnya bergantung pada kemampuan seseorang untuk memahami *manhajul Islam* (metode) yang diterapkan dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan pada Qur'an dan Sunnah. Islam menegaskan bahwa manusia di atas bumi berfungsi sebagai khalifah Allah, yang mengembangkan amanat-Nya untuk menegakan ajaran Allah serta melestarikan kehidupan makhluknya di atas bumi, termasuk kehidupan manusia.

Khalifah Allah berarti melaksanakan sebagian tugas dari Allah sesuai dengan fitrahnya. Allah adalah *Rabbun* (Pemelihara/pendidik), maka sebahagian tarbiyah-Nya diamanatkan kepada manusia. Oleh karena itu tarbiyah (pendidikan) menjadi salah satu tugas manusia di atas bumi (Rahmat & Gadatmaja, 1993).

Unit terkecil dari keluarga adalah suami istri dan ibu, ayah dan anak yang bernaung di bawah satu rumah tangga (Shihab, 2004), juga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil. Orang tua merupakan institusi yang paling dekat dalam mendidik anak sebab semenjak anak dilahirkan orang tuanya yang selalu dekat dan bersama dengannya. Hal ini berarti orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anaknya (Rehani, 2003).

Konsep pendidikan keluarga sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu dengan metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, karena keteladanan dan pembiasaan inilah yang dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. Misalnya ketika orang tua hendak makan, maka akan membaca *basmalah*, orang tua hendak shalat, mengajak atau membangunkan anak untuk sahur anak dan lain sebagainya, akan membawa pengaruh pada anak. Untuk itu orang tua memegang peranan penting terhadap penanaman nilai-nilai agama bagi anak semenjak dilahirkan hingga ia sebelum memasuki pendidikan di sekolah dasar.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Orang tua dapat mengenalkan kepada anak segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau anak sendiri ingin mengetahuinya mulai dari hal yang baik sampai kepada hal yang buruk, mulai dari bahasa cinta sampai kepada bahasa benci dan mulai dari hal yang kogkrit sampai yang abstrak (Aly, 1999).

Ali Murtopo, (2017) mengemukakan bahwa anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga, dipelihara dan dibesarkan dengan ajaran Islam dimana orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua berperan dalam mendidik dan membimbing anak menuju pada arah ketakwaan kepada Allah swt dan mendidiknya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Orang tualah yang memiliki posisi penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, menjadi sosok pribadi yang ditiru dan menjadi model dalam pembentukan karakter bagi diri anaknya (Sari & Rasyidah, 2020).

Dalam pandangan MAthiyah al-Abrasyi bahwa penanaman nilai-nilai ajaran agama harus sudah dilakukan bagi anak sejak sedini mungkin. Penanaman nilai agama bagi anak pada usia dini dilakukan lewat menciptakan lingkungan keluarga dengan budaya-budaya Islami, dibiasakan melakukan perilaku-perilaku Islami dan menjauhkannya dengan perilaku-perilaku yang tidak Islami, dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dilakukan dengan lemah-lembut, penuh kasih sayang, perhatian (Al-Abrasyi, 2003). Hal ini memberikan pemahaman bahwa pada masa pasca kelahiran, sistem penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini dilakukan lewat dua cara yaitu keteladan dari orang tua berupa orang tua selalu hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam semua lingkup kehidupan dan pembiasan berupa orang tua selalu membiasakan anak agar hidup dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam baik itu pembiasaan lewat penglihatan dan pendengarannya maupun pembiasaan dalam tingkah laku tetapi hal dilakukan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak.

Dalam penelitiannya, Nur Hotimah & Yanto, (2019) mengemukakan bahwa orang tua harus melatih dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini sebab usia 0-6 tahun merupakan fase keemasan yang sangat berpengaruh pada fase-fase selanjutnya untuk perkembangan kecerdasan spiritual anak sehingga para orang tua harus mengedepankan kecerdasan spirutual anak saat anak di usia dini ketimbang kecerdasan-kecerdasan lainnya sebab kecerdasan spiritual menjadi kunci kesuksesan kebahagian hidup di dunia maupun pada kehidupan akhirat.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini berbasis Islam, dilakukan melalui tiga tahap atau fase yaitu: *Pertama*, fase masa pra nikah yaitu fase memilih atau menentukan pasangan hidup atau jodoh, karena pilihan pasanganlah yang akan "menentukan" atas keturunan mereka menjadi keturunan yang sholih ataukah tidak saleh. Rasulullah saw menjadikan pertimbangan agam sebagai instrumen utama dalam menentukan jodoh atau pasangan hidup, meskipun terdapat pertimbangan lain seperti harta, keturunan dan kecantikannya (tampak fisiknya), disamping itu, pentingnya untuk mengenali karakteristik calon pasangan. *Kedua,* Masa kehamilan yaitu fase dimana orang tua menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam, memberi perhatian pada janin dengan berupaya mencegah tindakan apapun yang berpotensi menbahayakan anak selama kehamilan. Sebab apa yang dilakukan oleh orang tua semenjak benih bayi ada dalam kandungan ibunnya akan mempengaruhi kepribadian anak saat dilahirkan. *Ketiga,* masa pasca kehamilan (setelah melahirkan) yaitu orang tua harus memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak-anaknya sejak dini agar tujuan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini dapat tercapai.

Simpulan

Islam memahami anak usia dini sebagai amanah Allah swt yang berharga dan unik, yang terlahir dengan fitrah yang suci, dan memiliki kemampuan daya tangkap yang kuat dalam merespon stimulasi berupa wawasan dan pendidikan yang diperolehnya sebab anak usia dini memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Anak usia dini berada pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

fase emas pertumbuhan dan perkembangnnya dengan segala keunikan yang dimilikinya. Tujuan pendidikan agama Islam sejak usia dini adalah mendidik dan melatih anak untuk beribadah dan taat kepada Allah dengan ikhlas, serta melatih anak agar terbiasa perilaku mulia (*akhlaqul karimah*), melatih anak untuk menampakan kesalehan individu, maupun kesalehan sosial. Pendidikan anak usia dini berbasis Islam, dilakukan melalui tiga tahap atau fase yaitu: *Pertama*, masa pra nikah yaitu fase memilih atau menentukan pasangan hidup atau jodoh; *Kedua,* masa kehamilan yaitu fase dimana orang tua menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan ; *Ketiga,* masa pasca kehamilan (setelah melahirkan) yaitu orang tua harus memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak-anaknya sejak dini agar tujuan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini dapat tercapai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama tim peniliti dan dukungan serta motivasi dari program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Buton sehingga kegiatan penelitian ini dapat terselanggara hingga sampai pada proses penulisan artikel dan publikasi. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada pihak Jurnal Obsesi telah berkenan memberi kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian kami pada jurnal yang dikelolanya.

Daftar Pustaka

Abdurrahman. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *14*(2), 101–107. https://doi.org/10.20414/jpk.v14i2.698

Ahmad Tafsir. (2002). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. PT Remaja Rosdakarya.

Al-Abrasyi, M. (2003). Prinsp-prinsip Dasar Pendidikan Islam. In *Bandung:Pustaka Setia*. Pustaka Setia.

Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2). Logos.

Amini, N., & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, *7*(2), 108–124. https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162

Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 420–429. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926

Arifin, H. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *1*(2), 213–227. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/3187

Chasanah Abidatul. (2019). Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Quran, Al-Hadist Serta Pendapat Ulama. *Mafhum (Jurnal Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir)*, *4*(1), 1–8. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1610

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Depdiknas. (2008). *Kurikulum Hasil Belajar Ank Usia Dini*. Depdiknas.

Fauzia, S. N. (2015). Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(2), 303–318. https://doi.org/10.21009/JPUD.092.07

Filasofa, K., & Mualifatul, L. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, *2*(1), 79. https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894

H Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Haironi, A., & Naufal, F. (2022). Hakikat Hereditas dan Lingkungan Perspektif Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.51468/jpi.v4i1.93

Hartoyo, B. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. BPPLSP.

Hasyifa, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak dI SDN Sukamahi 02. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, *2*(2), 97–107. https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1036

Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, *1*(2), 85–93. https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66

Jiyanto, J. (2022). Konsep Hereditas dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, *10*(1), 18–29. https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268

Kartono, K. (2017). Psikologi Anak. In *Jakarta:Alumni 2000* (Vol. 2, Issue 1, pp. 37–50). Mandar Maju.

Mahdi, M. A. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini Mahdi. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(2), 190. https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605

Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 89. https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.

Murtopo, A. (2017). Metodologi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2). https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2685

Nerizka, D., Latipah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*, 55–64. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234

Nudin, B. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool. *Millah*, *16*(1), 41–62. https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3

Rahmat, J., & Gadatmaja, M. (1993). *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Radar Jaya Offset.

Ramli, M. A. (2022). Early Childhood Education in Islamic Perspective. *Bulletin of Early Childhood*, *1*(1), 31. https://doi.org/10.51278/bec.v1i1.416

Rehani. (2003). *Berawal Dari Keluarga, Revolusi Belajar*. Hikmah.

Retnaningrum, W. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Warna*, *2*(2), 56–68. http://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/warna/article/view/90

Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut UUD No 20 tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *5*(1), 79–92. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.123

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 45–57. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441

Shihab, M. Q. (2004). *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat)*. Mizan.

Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Suryadi. (2019). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Edsa Mahkota.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165

Tim Penyusun Universitas Al-Azhar dan UNICEF. (2022). Hak dan Perlindungan Anak dalam Islam. In Zezen Zaenal Mutaqin (Ed.), *UNICEF Indonesia* (Perdana, Issue Mi). UNICEF Indonesia.

Widiandari, F. (2022). Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Majelis Taklim) di Indonesia. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 124–135. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Rosdakarya.

Zainuddin, Z., W., S., Musriaparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4335–4346. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606

Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.